

# **PERANAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH SEBAGAI SUPERVISOR DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU DI SMPN 1 TANJUNG RAJA LAMPUNG UTARA**

**Sabarudin**

IAI An Nur Lampung

Email: [sabarudin@an-nur.ac.id](mailto:sabarudin@an-nur.ac.id)

## **ABSTRAK**

Kepala sekolah adalah pimpinan pendidikan yang mempunyai peranan penting dalam mengembangkan lembaga pendidikan, yaitu sebagai pemegang kendali di lembaga pendidikan. Kepala Sekolah berperan sebagai pendidik, manajer, administrator, supervisor, pemimpin, pemrakarsa dan motivator merupakan figur yang harus menjadi teladan bagi siswa, guru dan pegawai sekolah. Kepala Sekolah adalah sebagai seorang yang bertugas membina lembaga yang dipimpinnya agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah direncanakan serta harus mampu mengarahkan dan mengkoordinir segala kegiatan, ini merupakan tugas kepala madrasah sebagai pemimpin pendidikan.

Supervisi pendidikan adalah usaha yang dilakukan oleh pimpinan sekolah yang ditujukan kepada para staf di sekolah dalam rangka untuk memperbaiki mutu pengajaran. pengertian ini bertitik tolak pada landasan bahwa setiap guru mempunyai potensi dan kecakapan-kecakapan yang dapat diperlihatkan dalam waktu-waktu tertentu dalam pembinaan proses belajar mengajar, oleh karenanya harus dipimpin oleh orang yang mampu dalam mengarahkan.

Profesionalisme adalah paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang profesional. profesionalisme guru adalah suatu sikap perbuatan yang dimiliki oleh guru dalam menunjang pekerjaannya yang dilandasi dengan kemampuan profesional yang meliputi keilmuan, keahlian dan ketrampilan yang mendukung profesi yang ditekuninya.

SMP N 1 Tanjung Raja adalah sebuah sekolah menengah pertama di Tanjung Raja yang melaksanakan kegiatan dibawah pimpinan kepala sekolah sebagai supervisor. Kegiatan ini membantu dewan guru untuk dapat meningkatkan profesionalisme

mengajar guru agar dapat mengatasi berbagai masalah belajar yang dialami siswa. Setelah mengadakan penelitian ternyata masih banyak guru yang belum maksimal melaksanakan kewajiban dari profesinya sebagai pengajar, seperti kurang memahami materi yang diajarkan, kurang dapat menggunakan metode yang bervariasi dan kurang komunikatif dalam mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar banyak kompetensi yang belum dimiliki guru atau sudah dimiliki tapi tidak diterapkan secara maksimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa peranan supervisor dalam meningkatkan profesionalisme melalui kegiatan supervisi pendidikan belum berhasil secara maksimal. Berdasarkan permasalahan tersebut penulis berkeinginan untuk meneliti lebih lanjut tentang peranan kepemimpinan kepala sekolah sebagai supervisor dalam meningkatkan profesionalisme guru di SMP N 1 Tanjung Raja.

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana peranan kepemimpinan kepala sekolah sebagai supervisor dalam meningkatkan profesionalisme guru di SMP N 1 Tanjung Raja?”

Adapun metode yang penulis gunakan adalah metode angket, interview, observasi, dan metode dokumentasi, jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif dimana penulis hanya menggambarkan keadaan yang ada di tempat penelitian apa adanya. Dalam menarik kesimpulan penulis menggunakan metode berfikir induktif yaitu penulis berangkat dari fakta-fakta khusus kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.

Setelah diadakan penelitian maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa peranan kepala sekolah sebagai supervisor dalam meningkatkan profesionalisme guru di SMP N 1 Tanjung Raja belum optimal, hal ini dikarenakan guru kurang mampu menerima pengarahan dan saran dari kepala sekolah sebagai supervisor serta kurang mampu untuk melakukan perbaikan dalam pengajaran.

**Kata Kunci:** Kepemimpinan, Kepala Sekolah, Supervisor, Profesionalisme dan Guru

## PENDAHULUAN

### A. Kepemimpinan dan Supervisor

#### 1. Pengertian Kepemimpinan dan Supervisi Kepala Sekolah

##### a. Pengertian Kepemimpinan

Menurut Hadari Nawawi bahwa kepemimpinan pada dasarnya berarti kemampuan menggerakkan, memberikan motivasi dan mempengaruhi orang-orang agar bersedia melakukan tindakan-tindakan yang terarah pada pencapaian tujuan melalui keberanian mengambil keputusan tentang kegiatan yang harus dilakukan.<sup>1</sup>

Menurut Ralph M. Stogdill bahwa kepemimpinan adalah proses mempengaruhi kegiatan-kegiatan suatu kelompok yang diorganisasikan menuju kepada penentuan dan pencapaian tujuan.

Dari pengertian secara umum dan para ahli tentang pengertian kepemimpinan di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa kepemimpinan adalah:

- 1) Kepemimpinan adalah proses mengarahkan, membimbing, mempengaruhi pikiran, perasaan tindakan dan tingkah laku seseorang.
- 2) Kepemimpinan adalah tindakan/perbuatan diantara perseorangan dan kelompok yang menyebabkan baik seseorang atau kelompok tersebut dapat bergerak kearah tujuan telah ditentukan.

##### b. Pengertian Supervisi Pendidikan

Kata supervisi berasal dari bahasa Inggris yakni *Supervision* yang terdiri dari 2 kata: *Super* dan *Vision*. *Super* berarti atas atau lebih, sedangkan *vision* artinya melihat atau meninjau dari atas atau menarik dari atas yang dilakukan oleh pihak atasan (orang yang memiliki

---

<sup>1</sup> Ngalim Purwanto, *Op,Cit*, hlm.26

kekuasaan) terhadap perwujudan kegiatan dan hasil kerja bawahan.<sup>2</sup>

Daripendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa supervisi adalah usaha yang dilakukan oleh pimpinan sekolah yang ditujukan kepada para staf di sekolah dalam rangka untuk memperbaiki mutu pengajaran. pengertian ini bertitik tolak pada landasan bahwa setiap guru mempunyai potensi dan kecakapan-kecakapan yang dapat diperlihatkan dalam waktu-waktu tertentu dalam pembinaan proses belajar mengajar, oleh karenanya harus dipimpin oleh orang yang mampu dalam mengarahkan.

## 2. Tujuan Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Melaksanakan Supervisi

Dalam melaksanakan suatu kegiatan aktivitas, baik yang dilakukan secara perorangan atau kelompok sasaran yang dikehendaki ialah tercapainya tujuan yang diinginkan. untuk mencapai tujuan yang diinginkan tersebut perlu diadakannya supervisi tersebut perlu diadakannya supervisi terhadap rencana awal dan pengaturan kerja yang baik.

Berkenaan dengan hal tersebut di atas kepemimpinan kepala sekolah selaku supervisor terhadap kegiatan belajar mengajar guru sudah jelas mempunyai tujuan yang ingin dicapai. menurut n.a amatembun dalam bukunya supervisi pendidikan penuntun bagi pemilik pengawas kepala sekolah dan guru, mengemukakan bahwa tujuan diadakan supervisi adalah untuk perbaikan situasi pendidikan dan pengajaran pada umumnya dan meningkatkan mutu mengajar dan belajar pada khususnya.

Menurut hadari nawawi tujuan supervisi adalah untuk menilai kemampuan guru sebagai pendidik dan mengajar dalam bidang masing-masing guna membantu mereka melakukan perbaikan-perbaikan bilamana

---

<sup>2</sup> Hadari Nawawi, *Op. Cit*, hlm. 103

diperlukan dengan menunjukkan kekurangan-kekurangannya, agar diatasi dengan usaha sendiri. dengan kata lain bertujuan menolong guru-guru agar dengan kesadarannya sendiri berusaha untuk berkembang dan tumbuh menjadi guru yang lebih baik dalam menjalankan tugas-tugasnya.<sup>3</sup>

Dari pendapat diatas dapat penulis simpulkan bahwa tujuan diadakannya supervisi adalah agar segala kegiatan para guru mampu mengembangkan keahliannya secara sadar sehingga menjadi guru yang lebih cakap dalam menjalankan tugasnya dalam mengajar.

Dengan demikian maka pada hakekatnya tujuan diadakannya supervisi pendidikan adalah untuk membantu para guru dalam usaha meningkatkan profesional dalam menyajikan materi pelajaran kepada anak didik, sehingga tujuan yang diinginkan dapat dicapai secara optimal.

### 3. Fungsi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Supervisor

Menurut M. Ngalim Purwanto, MP. Fungsi supervisi pendidikan sangat penting diketahui oleh para pemimpin pendidikan , termasuk kepala sekolah adalah sebagai berikut:

Dari penjelasan diatas maka penulis simpulkan bahwa keempat fungsi tersebut tidak dapat dipisahkan karena merupakan satu kesatuan dalam kegiatan supervisi pendidikan yang harus dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan dan jika fungsi-fungsi supervisi di atas benar-benar di kuasai dan dijalanklan dengan sebaiknya oleh sikap pemimpin pendidikan termasuk kepala sekolah terhadap para anggotanya, maka kelancaran kegiatan sekolah serta tjuan pendidikan akan lebih terjamin.

### 4. Syarat-Syarat Kepala Sekolah dalam Supervisi

---

<sup>3</sup> B. Suryo Subroto, *Op.Cit*, hlm.136

Sebagai seorang supervisor seseorang yang menjalankannya harus mempunyai serta memenuhi syarat-syarat yang ditentukan. Adapun syarat-syarat seperti yang dikemukakan oleh Daryanto sebagai berikut:

- a) Ia harus mempunyai perikemanusiaan dan solidaritas yang tinggi, dapat menilai orang lain secara teliti dari segi kemanusiaan dan dapat bergaul dengan baik
- b) Ia harus dapat memelihara dan menghargai dengan sungguh-sungguh semua kepercayaan yang diberikan oleh orang-orang yang berhubungan dengannya
- c) Ia harus berjiwa optimis dan berusaha mencari yang baik, mengharapkan baik dan melihat segi-segi yang baik hendaknya bersifat jujur dan adil, sehingga tidak dapat dipengaruhi oleh penyimpangan-penyimpangan manusia
- d) Hendaknya ia cukup tegas dan optimis (tidak memihak) sehingga guru-guru yang lemah dalam stafnya tidak "hilang dalam bayangan" orang-orang yang kuat pribadinya
- e) Ia harus berjiwa terbuka dan luas, sehingga lekas dan mudah memberikan pengakuan dan penghargaan terhadap prestasi yang baik.
- f) Jiwanya yang terbuka tidak boleh menimbulkan prasangka terhadap seseorang untuk selamanya hanya karena suatu kesalahan saja
- g) Ia hendaknya sedemikian jujur, terbuka dan penuh tanggung jawab
- h) Ia harus cukup taktik sehingga kritiknya tidak menyinggung orang lain
- i) Sikapnya yang bersimpati terhadap guru-gurunya tidak akan menimbulkan depresi dan putus asa pada anggota stafnya
- j) Sikapnya harus ramah, terbuka dan mudah dihubungi sehingga guru-guru dan siapa saja yang memerlukan tidak ragu-ragu untuk menemuinya

- k) Ia harus dapat bekerja dengan tekun dan rajin serta teliti, sehingga merupakan contoh bagi stafnya
- l) Personel appearance harus terpelihara dengan baik, sehingga menimbulkan respect dari orang lain
- m) Terhadap murid-murid ia harus mempunyai perasaan cinta sedemikian rupa, sehingga ia secara wajar dan serius mempunyai perhatian terhadap mereka.<sup>4</sup>

Dari uraian diatas dapat penulis simpulkan bahwa seorang supervisor hendaknya dapat memenuhi kriteria tersebut sehingga tercipta kepemimpinan yang optimal dan dapat mencapai tujuan pendidikan seperti yang diharapkan.

#### 5. Teknik Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menjalankan Supervisi

Supervisi pendidikan sebagai suatu pelayanan di bidang pendidikan dan pengajaran memerlukan teknik-teknik dalam pelaksanaannya, yang bertujuan agar apa yang diharapkan dapat tercapai. Ngalim purwanto mengemukakan bahwa teknik supervisi dapat dilakukan dengan dua golongan yaitu teknik perseorangan dan kelompok.

##### a. Teknik Perseorangan

Teknik perseorangan ialah supervisi yang dilakukan secara perseorangan.<sup>5</sup>

Teknik individual (*individual technique*) dalam supervisi pendidikan dipergunakan bila orang yang di supervisor dihadapi tersendiri secara individual (perseorangan). Biasanya dilakukannya terhadap individu-individu yang mempunyai masalah yang khusus dan bersifat pribadi.

Teknik yang bersifat individual menurut pieta sahertian, bisa dilakukannya dengan beberapa cara sebagai berikut:

---

<sup>4</sup> Daryanto, *Op.Cit*, hlm.183-184

<sup>5</sup> Ngalim purwanto, *Op.Cit*, hlm.120

### 1) Kunjungan Kelas

Kepala sekolah atau supervisor datang ke kelas untuk melihat cara guru mengajar di kelas. “kunjungan kelas adalah kunjungan sewaktu-waktu yang dilakukan oleh seorang supervisor(kepala sekolah, penilik, pengawas), untuk melihat atau mengamati seorang guru yang sedang mengajar.<sup>6</sup>

Hal itu bertujuan untuk mengobservasi bagaimana guru mengajar apakah memenuhi syarat-syarat didaktik dan metodik yang sesuai. Apabila guru memang belum memenuhi hal tersebut maka supervisor bertanggung jawab untuk menindak lanjuti.

### 2) Observasi Sekolah

Guru-guru dari suatu sekolah sengaja ditugaskan untuk melihat atau mengamati seseorang guru yang sedang mendemonstrasikan cara-cara mengajar suatu mata pelajaran tertentu. kunjungan ini dapat dilakukan di sekolah sendiri atau di sekolah lain.<sup>7</sup>

### 3) Percakapan Pribadi

Individual-converence atau percakapan pribadi antara seorang supervisi dengan seorang guru.

### 4) Menilai Diri Sendiri (Self Evaluation Check List)

Salah satu tugas yang tersukar bagi guru-guru ialah melihat kemampuan diri sendiri dalam menyajikan bahan pelajaran, untuk mengukur kemampuan belajarnya, disamping menilai murid-muridnya, juga penilaian terhadap diri sendiri merupakan tehnik yang dapat membantu guru dalam pertumbuhannya.

### b. Teknik Kelompok

Teknik kelompok ialah “cara pelaksanaan supervisi terhadap sekelompok orang yang

<sup>6</sup> Ametembun N.A *Supervisi Pendidikan*, Suri, Bandung, 1981, hlm.71

<sup>7</sup> Ngalim Purwanto, *Op.Cit*



disupervisi". kaitannya dengan tehnik kelompok (*group technique*) dalam supervisi pendidikan, ialah cara pelaksanaan supervisi terhadap orang yang di supervisi, orang-orang yang diduga mempunyai masalah yang sama dapat dihadapi secara bersama-sama dalam suatu situasi supervisi.<sup>8</sup>

Yang termasuk tehnik kelompok dalam supervisi antara lain:

1) Mengadakan Pertemuan atau Rapat

Seorang supervisor yang baik umumnya menjalankan tugas-tugasnya berdasarkan rencana yang telah disusunnya. termasuk di dalam perencanaan itu antara lain, mengadakan rapat-rapat secara periodik dengan guru-guru.

2) Mengadakan Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok dapat diadakan dengan membentuk kelompok-kelompok guru bidang studi sejenis. Kelompok-kelompok yang telah termasuk itu diprogramkan untuk mengadakan pertemuan atau diskusi guna membicarakan hal-hal yang hubungannya dengan usaha pengembangannya dan peranan proses belajar mengajar.

3). Mengadakan Penataran-Penataran

Mengingat bahwa penataran-penataran pada umumnya diselenggarakan oleh pusat atau wilayah, maka tugas kepala sekolah terutama adalah mengelola dan membimbing pelaksanaan atau tindak lanjut (*follow-up*) dari hasil penataran, agar dapat dipraktekkan oleh guru-guru.

6. Tipe-tipe Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menjalankan Supervisi

Seorang kepala sekolah dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang supervisor memiliki gaya masing-masing. Dalam hal ini amentembun,

---

<sup>8</sup> Piet A. Sahertian & Frans Mataheru, *Op, Cit*, 57

membedakan empat gaya supervisi pendidikan, yaitu” seorang yang otokratis, demokratis, laisses-faire, dan manipulasi diplomati”

1) Supervisi Otokratis

pada gaya supervisi yang otokratis seorang kepala sekolah adalah yang menentukan sendirisegala sesuatu yang harus dilakukan.jadi pada tipe supervisi ini guru tidak pernah diajak berunding dan tidak pernah dimintai pendapat karena segala sesuatu telah ditentukan oleh supervisor.

2) Supervisi Demokratis

Tipe supervisi ini adalah kepala sekolah sebagai seorang supervisor tidak memikul beban sebdiri, melainkan dipikul secara bersama-sama yaitu guru dan kepala sekolah.jadi segala sesuatu pekerjaan, guru selalu diajak musyawarah dan selalu diajak bertukar pikiran.

3) Supervisi Laisses-Faire

Tipe supervisi ini tidak bersifat otokratis dan demokratis. pada tipe ini guru diserahkan sepenuhnya tugas-tugas sekolah tanpa adanya supervisi dari kepala sekolah.<sup>9</sup> Jadi pada gaya ini kemajuan suatu sekolah diserahkan sepenuhnya kepada dewan guru dan kepala sekolah tidak memberikan bantuan dan bimbingan kepada guru-guru

4) Supervisi Manipulasi Diplomati

Tipe supervisi iniadalah supervisi yang dilakukan seolah-olah demokratis namun pada hakekatnya ingin memaksakankehendak. Jadi pada tipe ini seorang kepala sekolah sebagai supervisor menginginkan agar keinginannya dituruti oleh para bawahannya menggunakan cara-cara yang halus.

ab Profesionalisme Guru  
1. Pengertian Guru

---

<sup>9</sup> Ngalim Purwanto, op.cit, hlm.80

Guru adalah seorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan.<sup>10</sup> Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Karena orang yang pandai berbicara dalam bidang tertentu belum dapat disebut sebagai guru.

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan penting. Semakin akurat para guru melaksanakan fungsinya semakin tercipta dan terbinanya kesiapan dan keandalan seseorang sebagai manusia pembangunan. Dengan kata lain potret diri para guru masa kini.

Lebih jelas lagi dikemukakan oleh Muhammad Nurdin bahwa guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan keseluruhan potensinya, baik potensi efektif, potensi kognitif maupun potensi psikomotorik.

Dari pendapat di atas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa pengertian guru adalah profesi yang memerlukan keahlian khusus untuk menyampaikan ilmu pengetahuan dan bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya untuk mengupayakan seluruh potensinya.

## 2. Pengertian Profesionalisme Guru

Sebelum menjelaskan pengertian tentang profesionalisme, penulis akan kemukakan pengertian tentang profesi sebagai kata dasar dari profesionalisme.

Profesi adalah suatu pernyataan bahwa seorang akan mengabdikan dirinya kepada suatu jabatan atau pekerjaan, karena orang tersebut merasa terpanggil untuk menjabat pekerjaan tersebut.<sup>11</sup>

Istilah profesi secara etimologis dirujuk dari perkataan inggris "*Profession*" yang berarti jabatan atau pekerjaan yang

---

<sup>10</sup> Syafruddin Nurdin dan M. Basyiruddin Usman, *Guru Profesional Dan Implementasi Kurikulum*, Ciputat Press, Jakarta, 2002, hlm.7

<sup>11</sup> Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Konsep atau Strategi*, Mandar Maju, Bandung, 1991, hlm.131

tetap dan teratur untuk memperoleh nafkah yang menuntut pendidikan atau latihan khusus.<sup>12</sup>

Adapun Sardiman A.M mendefinisikan profesi secara umum yaitu sebagai suatu pekerjaan yang memerlukan pendidikan lanjut di dalam science dan teknologi yang digunakan sebagai perangkat dasar untuk diimplementasikan dalam kegiatan yang bermanfaat.<sup>13</sup>

Jadi, ada empat hal untuk menentukan sesuatu yang bisa dikatakan sebagai profesi:

1. Aspek jabatan, jabatan berarti suatu yang mengacu pada pekerjaan yang dilakukan, diperintahkan atau diorganisasi.
2. Aspek keahlian khusus, keahlian yang dimaksud adalah kemahiran yang dimiliki seseorang dalam suatu bidang ilmu atau pekerjaan.
3. Aspek pendidikan dan pengajaran, profesi guru mengharuskan untuk menguasai dan mengembangkan kemampuan mendidik dan mengajar, pendidikan dan pengajaran dibedakan dari segi orientasi. Pendidikan untuk membantu pertumbuhan kepribadian individu ke arah pertumbuhan yang sempurna. Sedangkan pengajaran melatih individu atau kelompok dengan melaksanakan tugas secara efisien.
4. Aspek pembinaan dan pengembangan, keahlian dalam bidang pendidikan dan pengajaran tentu diperoleh melalui proses pembinaan dan pengembangan terlebih dahulu. Pembinaan dan pengembangan dilakukan pada suatu jenjang pendidikan bermasa tertentu yang bersifat formal (pendidikan keguruan di sekolah atau perguruan tinggi) atau melalui jenjang pendidikan non-formal seperti pendidikan pra jabatan (yang biasa dilakukan atau diberikan kepada calon guru).<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Drs, Agus Pahrudin, M.Pd, *Pengembangn Pendidikan Guru Dan Tuntutan Kompetensi Profesional, Iain Raden Intan* , Lampung, Fakta Press, hlm.35

<sup>13</sup> Sardiman, A.M, *Interaksi DAN Motivasi Belajar Mengajar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994, hlm.131

<sup>14</sup> Drs. Agus Pahrudin, M.Pd, *Op.Cit* hlm.38

Selanjutnya kata profesional mempunyai arti:

1. Berhubungan dengan profesi
2. Membutuhkan keahlian dalam melaksanakannya
3. Mengharuskan adanya suatu pembayaran dalam suatu pekerjaan.<sup>15</sup>

Selanjutnya kata profesional menurut Mohammad Uzer Ustman adalah kata profesional berasal dari kata sifat yang berarti pencarian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim, dan sebagainya.<sup>16</sup>

Sementara Abi Kusno mendefinisikan professional sebagai “Suatu kode tingkah laku atau pengaturan pengetahuan secara cermat dalam kaitannya dengan keahlian yang mencakup dasar dari aktivitasnya suatu pekerjaan.”<sup>17</sup>

Berdasarkan defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa kata profesional mengandung pengertian dalam melakukan aktivitas profesinya dilandasi dengan ilmu pengetahuan dan keahlian sesuai dengan spesialisasinya sehingga menghasilkan hasil kerja yang optimal dan memuaskan.

Berdasarkan uraian diatas, profesionalme berasal dari kata profesi, sedangkan profesi sendiri mempunyai pengertian suatu pekerjaan yang memerlukan suatu keahlian yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan khusus. Maka pengertian profesionalisme menurut H.M Arifin adalah suatu pandangan bahwa suatu keahlian tertentu dipelukan dalam pekerjaan tertentu yang mana keahlian itu hanya diperoleh melalui pendidikan khusus atau latihan khusus.<sup>18</sup>

<sup>15</sup> Peter salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Modrn English Press, Jakarta, 1992,hlm.85

<sup>16</sup> Mochammad Uzer Utsman, *Op.Cit*, hlm.8

<sup>17</sup> Abi Kusno, *Upaya Peningkatan Kompetensi Professionalme Guru Agama Islam Dalam Era Globalisasi*, Fakultas Tarbiyah Iain Raden Intan, Lampung, Edisi 12, 1997,hlm.11

<sup>18</sup> H.M. Arifin, *Kapita Seleka Pendidikan*, Bumi Kasara, Jakarta, 1991, hlm.105

Sedangkan menurut Ahmad Tafsir, Profesionalisme adalah paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang profesional.<sup>19</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa profesionalisme guru adalah suatu sikap perbuatan yang dimiliki oleh guru dalam menunjang pekerjaannya yang dilandasi dengan kemampuan profesional yang meliputi keilmuan, keahlian dan ketrampilan yang mendukung profesi yang ditekuninya.

### 3. Ciri-Ciri Jabatan Profesional

Setelah memahami pengertian Profesi, Profesional dan Profesionalisme, maka diketahui bahwa suatu disebut profesional aktivitas tersebut syarat dengan pengetahuan keahlian dan ketrampilan tertentu dan tidak semua pekerjaan menunjuk pada profesi.

Adapun ciri-ciri dan syarat-syarat sesuatu dikatakan profesi:

- a. Profesi harus dapat memenuhi kebutuhan berdasarkan atas prinsip-prinsip ilmiah yang dapat diterima oleh masyarakat dan prinsip-prinsip itu telah benar-benar teruji dan benar
- b. Harus diperoleh melalui kutural dan profesional yang cukup memadai
- c. Menguasai seperangkat ilmu pengetahuan yang sistematis dan kekhususan
- d. Harus dapat membuktikan skill yang diperlukan masyarakat dimana kebanyakan orang tidak memiliki skill tersebut yang sebagian merupakan pembawaan dan sebagian merupakan hasil belajar
- e. Memenuhi syarat-syarat penilaian terhadap penampilan dalam pelaksanaan tugas dilihat dari segi waktu dan cara kerja
- f. Harus dapat mengembangkan takhnik-tekhnik ilmiah dari hasil pengalaman yang teruji

---

<sup>19</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1994, hlm.107

Merupakan tipe pekerjaan yang memberikan keuntungan yang hasil-hasilnya tidak dibakukan berdasarkan penampilan dan elemen waktu

- a. Merupakan kesadaran kelompok yang untuk memperoleh pengetahuan yang ilmiah menurut bahasa teknisnya
- b. Harus mempunyai kemampuan sendiri untuk tetap berada dalam profesi selama hidupnya dan tidak menjadikan profesinya sebagai batu loncatan ke profesi lainnya
- c. Harus menunjukkan kepada masyarakat bahwa anggota-anggota profesionalnya menjunjung tinggi dan menerima kode etik profesionalnya.<sup>20</sup>

Menurut *Howard* dan *Donal Mills*, kriteria suatu jabatan atau pekerjaan disebut profesi jika memenuhi 3 kategori pokok berikut:

- a. Kategori spesialisasi, yaitu “*Acquisition Of Specialized Technique By A Body Of Theory*” artinya memiliki spesialisasi dengan latar belakang teori yang luas , meliputi penguasaan terhadap pengetahuan umum yang luas dan keahlian khusus yang mendalam.
- b. Kategori karier, yaitu: “*Development Of Career Supportedby An Associationof Collegues*”. Artinya, merupakan karir yang dibina secara organisatoris yang dicirikan dengan: keterikatan dalam suatu organisasi profesional, memiliki otonomi jabatan, mempunyai kode etik jabatan dan karya bakti seumur hidup.
- c. Kategori masyarakat, yaitu “*Establismment Of Community Recognition Of Proffesional Status.*” Hal ini ditunjukkan dengan memperoleh dukungan dari masyarakat, mendapat perlindungan dan

---

<sup>20</sup> H.M.Arifin, *Op.Cit*, hlm.105-106

pengesahan hukum, memiliki persyaratan kerja yang sehat dan mempunyai jaminan hidup yang layak.<sup>21</sup>

Sedangkan menurut *Wolment* dan *Mills* yang dikutip oleh Sardiman A.M, mengemukakan bahwa pekerjaan itu baru dikatakan sebagai suatu profesi manakala memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Memiliki spesialisasi dengan latar belakang teori yang luas, maksudnya:
  - 1) Mempunyai pengetahuan yang luas
  - 2) Memiliki keahlian khusus yang mendalam
- b. Merupakan karier yang dibina dalam suatu organisatoris, maksudnya:
  - 1) Adanya keterkaitan dalam suatu organisasi profesional
  - 2) Memiliki otonomi jabatan
  - 3) Merupakan karya bakti seumur hidup
- c. Diakui masyarakat sebagai pekerjaan yang mempunyai status profesional, maksudnya:
  - 1) Memperoleh dukungan masyarakat
  - 2) Mendapat pengesahan dan perlindungan hukum
  - 3) Memiliki persyaratan kerja yang sehat
  - 4) Memiliki jaminan hidup yang layak.<sup>22</sup>

Dari beberapa pendapat diatas penulis dapat simpulkan bahwa kriteria profesi meliputi:

1. Keilmuan yang mendasari profesi yang ditekuni yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan khusus
2. Keahlian (skill) yang meliputi ketrampilan dalam mengaplikasikan teori keilmuan yang mendasari dsar sebuah profesi
3. Adanya kode etik profesi yang dijadikan sebagai pedoman dalam melakukan tugasnya
4. Pengakuan masyarakat terhadap hasil profesi yang menguntungkan obyek profesi

---

<sup>21</sup> Drs. Agus Pahrudin, M.Pd, *Op,Cit*, hlm. 40

<sup>22</sup> Sardiman, A.M, *Op.Cit*, 131-132



5. Adanya organisasi yang dijadikan ajang pengembangan dan pelaksanaan pelayanan profesinya secara maksimal
6. Kepribadian yang mencakup bagaimana perilaku dan sifat pelaksana profesi harus menunjang keberhasilan profesi yang diembannya.

#### 4. Guru Sebagai Jabatan Profesional

Pekerjaan guru sudah dapat dikatakan sebagai suatu profesi, hal ini dapat dilihat dari kesesuaian antara ciri-ciri atau kriteria jabatan profesi dengan kriteria pekerjaan guru, hal ini dapat diuraikan sebagai berikut:

##### a. Keilmuan

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar, seorang guru harus mempunyai bekal keilmuan sesuai dengan spesialisasinya, contoh guru agama, fisika, matematika, kimia dan lain-lain. Selain keilmuan dan spesialisasinya gurupun harus mempunyai pengetahuan tentang mendidik dan mengajar yang mencakup pemberian teladan, penggunaan metode, pengetahuan psikologi dan lain-lain.

##### b. Skill dan Keahlian

Dalam melaksanakan tugasnya guru dituntut untuk benar-benar terampil dan cermat, dalam hal ini seorang guru harus mampu melatih dan menentukan metode yang sesuai dan cocok dengan program pendidikan dan pengajarannya.

##### c. Kepribadian

Seorang guru harus mempunyai kepribadian sebagai seorang pendidik yang sabar, berwawasan luas, jujur, adil, bujaksana dan lain-lain. Guru merupakan figur bagi yang dididik sehingga kepribadian seorang guru dijadikan tolak ukur penilain baik dan buruknya seseorang dalam menjalankan profesinya.

##### d. Kode Etik

Guru dalam menjalankan tugasnya harus

mengacu dan sesuai dengan kode etik guru yang berlaku bagi guru seluruh Indonesia.

e. Pengakuan Masyarakat

Pekerjaan guru bagaimanapun juga telah diakui oleh masyarakat luas sebagai jabatan profesi yang kerjanya menguntungkan dan membantu masyarakat dan negara pada umumnya, maka secara fakta maupun secara hukum bahwa profesi guru mendapat pengakuan dari masyarakat.

f. Organisasi

Secara jelas bahwa profesi guru mendapat perlindungan hukum dari pemerintah melalui menteri pendidikan dan kebudayaan yang dijadikan dan menjadikan lembaga yang menangani profesi guru tersebut.<sup>23</sup>

Dengan demikian maka nyatalah bahwa guru merupakan bagian dari sebuah pekerjaan disebut profesi dan dalam pelaksanaan profesinya sebagai seorang guru dituntut profesional di dalam menjalankan tugas sebagai pendidik.

Tugas guru sebagai pendidik, pengajar dan pembimbing tidak dapat dianggap ringan karena menyangkut pertumbuhan dan perkembangan anak secara maksimal meliputi kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik, untuk itu pendidik yang profesional yang dibutuhkan dalam sistem pendidikan.

ac Peranan Kepemimpinan Kepala Sekolah Sebagai Supervisor dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru

1. Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin

Kepala sekolah adalah pemimpin pendidikan yang mempunyai peranan sangat besar dalam mengembangkan mutu pendidikan di sekolah. Berkembangnya semangat kerja, kerja sama yang harmonis, minat terhadap

---

<sup>23</sup> A. Saman, *Profesi Keguruan*, Kanisius, Yogyakarta, 1984, hlm.28

perkembangan mutu profesional di antara guru banyak ditentukan oleh kualitas kepemimpinan kepala sekolah.

Sebagai pemimpin pendidikan kepala sekolah harus menolong stafnya untuk memahami tujuan bersama yang akan dicapai ia harus memberikan kesempatan kepada staf untuk saling bertukar pendapat dan gagasan sebelum menetapkan tujuan.

Disamping itu kepala sekolah juga harus mampu membangkitkan semangat kerja tinggi, menyenangkan, aman dan penuh semangat dan mampu mengembangkan staf untuk tumbuh dalam kepemimpinannya.

Keterkaitan dengan hal diatas kegiatan kepemimpinan dapat diwujudkan dalam kegiatan administrasi yang meliputi “Manajemen administrasi dan manajemen operatif dan dalam kegiatan yang bersifat khusus”.<sup>24</sup> Dengan kata lain kepemimpinan diperlukan sejak kegiatan perencanaan (*planning*) sampai dengan kegiatan kontrol dan komunikasi. Kepemimpinan harus diwujudkan pula dalam bidang ketatausahaan, perbekalan, keuangan sampai kepada hubungan masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa proses pelaksanaan kepemimpinan pada prinsipnya mengikutsertakan semua orang dalam proses penetapan dan penentuan strategi dalam usaha tujuan bersama.

Denagan melihat uraian diatas dapat disimpulkan bahwa peranan kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah adalah untuk :

- a) Mengembangkan persatuan dan kesatuan guru-guru
- b) Mendorong keberanian untuk bereksperimen
- c) Mengembangkan daya pealaran guru-guru
- d) Membangun rasa aman dan percaya diri sendiri pada guru-guru
- e) Menolong guru-guru untuk melihat secara jelas batasan kewenangannya.

Maka agar tugas-tugas tersebut dapat berhasil dan berjalan daengan baik, kepala sekolah perlu

---

<sup>24</sup> Hadari Nawawi, *Op.Cit.*hlm. 83

memperlengkapi diri baik perlengkapan pribadi maupun perlengkapan profesi, dan harus memahami masalah kepemimpinan.

## 2. Kepala Sekolah Sebagai Supervisor

Supervisi adalah aktifitas menentukan kondisi atau syarat-syarat yang esensial dan akan menjamin tercapainya tujuan pendidikan, “Tugas kepala sekolah sebagai supervisi”.<sup>25</sup>

Dari pendapat diatas tersebut berarti kepala sekolah dituntut untuk meneliti, mencari dan menentukan syarat-syarat mana sajakah yang diperlukan bagi kemajuan sekolah, sehingga tujuan pendidikan yang diinginkan semakain mendekati hal yang lebih maju dan berhasil.

Sebagaimana di kemukakan oleh Ngalim Purwanto, Sebagai berikut “ia harus meneliti dan menentukan syarat-syarat mana yang telah ada dan mencukupi, mana yang belum ada atau kurang mencukupi yang perlu diusahakan, dan dipenuhi”.<sup>26</sup>

Dari keterangan di atas kiranya kepala sekolah di samping menjalankan fungsinya sebagai administrator yang pandai mengatur dan bertanggung jawab tentang kelancaran jalanya kegiatan sekolah sehari-hari, tetapi tugas kepala sekolah didominasi fungsinya sebagai supervisor. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tugas kepala sekolah cukup besar dan betapa besar tanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya. Agar lancar dalam melaksanakan tugasnya maka supervisor harus memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a) Supervisi harus bersifat konstruktif dan kreatif, sehingga menimbulkan dorongan untuk bekerja
- b) Realistis dan mudah di laksanakan
- c) Menimbulkan rasa aman kepada guru atau karyawan
- d) Berdasarkan profesional
- e) Harus memperhatikan kesanggupan dan sikap guru atau pegawai

---

<sup>25</sup> Ngalim Purwanto, *Op. Cit.* hlm. 79

<sup>26</sup> *Ibid.* hlm. 81

- f) Tidak bersifat mendesak (otoriter) karena menimbulkan kegelisaan bahwa menimbulkan sikap antipati dari para guru.
- g) Supervisi tidak boleh didasarkan atas kekuasaan pangkat, kedudukan dan kekuasaan pribadi.
- h) Supervisi tidak boleh mencari-cari kesalahan dan kekurangan (supervisi berbeda dengan inspeksi).
- i) Supervisi tidak dapat terlalu cepat mengharap hasil.
- j) Supervisi hendaknya bersifat preventif, korektif dan kooperatif.<sup>27</sup>

Kepala sekolah sebagai supervisor dalam melaksanakan tugasnya harus memperhatikan prinsip-prinsip supervisi agar pelaksanaan supervisi dapat berjalan dengan baik dan lancar. Menurut Ngalim Purwanto prinsip-prinsip yang harus diperhatikan oleh kepala sekolah selaku supervisor adalah sebagai berikut:

- a. Supervisi hendaknya konstruktif dan kreatif, yaitu pada yang dibina dan yang diawasi harus dapat menimbulkan dorongan untuk bekerja
- b. Supervisi harus didasarkan atas keadaan dan kenyataan yang sebenarnya (realistis) dan mudah-mudahan dilaksanakan.
- c. Supervisi harus sederhana dan informal dalam pelaksanaannya.
- d. Supervisi harus dapat memberikan rasa aman kepada guru-guru dan pegawai sekolah yang disupervisi.
- e. Supervisi harus didasarkan atas hubungan profesional bukan atas hubungan pribadi.
- f. Supervisi harus mempertimbangkan kesanggupan, sikap dan mungkin prasangka guru-guru dan pegawai sekolah

---

<sup>27</sup> B. Suryoto Subroto, *Demensi-demensi Administrasi pendidikan disekolah*, Bina Aksara, Jakarta, 1984, hlm.134

- g. Supervisi tidak bersifat mendesak karena akan menimbulkan perasaan gelisah atau bahkan antipati dari guru-guru.
- h. Supervisi tidak boleh didasarkan atas kekuasaan pangkat, kedudukan atau kekuasaan pribadi.
- i. Supervisi tidak boleh bersifat mencari-cari kesalahan dan kekurangan (ingat supervisi berbeda dengan inspeksi)
- j. Supervisi tidak dapat terlalu cepat mengharap hasil dan tidak boleh lekas merasa kecewa.
- k. Supervisi hendaknya bersifat preventif, korektif dan kooperatif.<sup>28</sup>

Dari uraian prinsip-prinsip di atas dapat penulis simpulkan bahwa kepemimpinan kepada sekolah hendaknya dalam bertindak didasarkan atas hubungan profesional selaku supervisi sehingga tercipta hubungan yang baik antara kepala sekolah sebagai pihak yang menjalankan supervisi dengan pihak yang di supervisi. Sebagai supervisi harus memperhatikan prinsip-prinsip tersebut sehingga dalam melaksanakan tugasnya akan mencapai keberhasilan dan kepala sekolah selaku sebagai supervisor juga berfungsi untuk memberikan bantuan kepada para guru dalam rangka mengatasi kesulitan yang dihadapi para guru dalam proses belajar mengajar dan mengembangkan kemampuan para guru untuk mewujudkan usahanya menjadi guru yang profesional.

3. Peranan kepemimpinan kepala sekolah sebagai supervisor dalam usaha meningkatkan profesional guru.

Kepala sekolah merupakan seorang yang membantu dalam perkembangan anggota-anggota stafnya dengan tujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Adapun peranan kepemimpinan kepala sekolah sebagai supervisor dalam meningkatkan profesional guru dapat melakukan 4 tahap kegiatan supervisi sebagai berikut:

---

<sup>28</sup> Ngalim Purwanto, *Op, Cit*, hlm. 117

- a) Penelitian terhadap keadaan guru atau orang yang disupervisi dalam menjalankan tugas-tugasnya.
- b) Penilaian (*evaluation*) yakni penafsiran tentang keadaan guru atau orang yang di supervisi baik mengenai kekurangan atau kelemahan-kelemahannya maupun tentang kebaikannya berdasarkan data hasil penelitian.
- c) Perbaikan (*inprovement*) yakni memberikan bimbingan dan petunjuk untuk menguasai kekurangan dan kelemahan guru, serta mendorong pengembangan kebaiakan atau kekurangan setiap gurur yang di supervisi.  
Usaha mengatasi kesulitan dan kelemahan itu harus dilakuakn oleh guru yang bersangkutan.
- d) Pembinaan yakni kegiatan menumbuhkan sikap yang positif pada guru atau orang yang di supervisis agar mampu menilai diri sendiri dan berusaha memperbaiki atau mengembangkan diri sendiri kearah terbentuknya keterampilan dan penguasaan ilmu pengetahuan yang selalu up to date.<sup>29</sup>

Dari uraian diatas dapat di simpulkan bahwa peranan kepemimpinan kepala sekolah sebagai supervisor dalam usaha meningkatkan profesiolan guru adalah :

- a. Menyusun program dalam rangka “*Pupils Growth*” yaitu :
  1. Memilih program pendidikan yang sesuai dan di butuhkan oleh murid-murid pada tingkatan perkembangan tertentu.
  2. Membantu guru untuk menyadari bahwa perbedaan-perbedaan di antara murid-murid masing-masing perlu mendapatkan perhatian yang cukup.
- b. Membantu guru mempertinggi kecakapan dan keterampilan mengajar
  1. Mengadakan kunjungan kelas secara teratur dan berencana
  2. Membuat catatan tentang kunjungan dan kemudian dijadiakn bahan pembicaraan dalam dalam pertemuan dan rapat guru.

---

<sup>29</sup> Hadari Nawawi, *Op, Cit*, hlm 112-113

3. Memberikan bimbingan kepada guru dalam menggunakan metode dan alat pengajaran.
  4. Mengadakan rapat guru secara teratur untuk pemecahan masalah proses belajar mengajar.
- c. Menganalisis penilaian tentang kesanggupan guru mengenal kemajuan atau kemunduran program pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa peranan kepala sekolah sebagai supervisor dalam usaha meningkatkan profesional guru di sekolah sangat penting. Bila hal tersebut dapat diterapkan secara teratur dan bijaksana sehingga pada akhirnya akan membawa pengaruh terhadap proses pelaksanaan guru dalam menyajikan materi pelajaran yang akan berpengaruh juga terhadap prestasi belajar siswa.

#### 4. Efektifitas Supervisi yang dilakukan oleh Kepala Sekolah

“Keefektifan adalah penilaian yang kita buat sehubungan dengan prestasi individu, kelompok dan organisasi, makin dekat prestasi mereka terhadap prestasi yang diharapkan, makin lebih efektif kita menilai mereka.”<sup>30</sup>

Kepala sekolah sebagai supervisor yang bertugas membina lembaganya agar berhasil mencapai tujuan pendidikan yang telah dituntukan harus mampu mengarahkan dan mengkoordinir segala kegiatan. Supervisi merupakan aktifitas menentukan kondisi atau syarat-syarat yang esensial yang akan menjamin tercapainya tujuan pendidikan.

Kepala sekolah memiliki peran ganda sebuah organisasi (*instansi*) sekolah. Peran ganda itu sebagai pemimpin (*leaders*) dan sebagai administrator. Sebagai supervisor kepala sekolah dituntut memberikan bantuan, pelayanan, atau jasa kepada guru

---

<sup>30</sup> Gipson dkk, *Organisasi perilaku struktur proses*, Erlangga, Jakarta, 1992, hlm. 25



(dan personil lain) dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Efektifitas kegiatan yang dilakuakn oleh kepala sekolah terhadap staf sekolah apabila dilakuakn secara periodik. Disamping itu tercipta situasi belajar mengajar yang lebih baik dan adanya peningkatan profesional guru sehingga diharapkan tujuan pendidikan dan pengajaran dapat tercapai secara maksimal.

##### 5. Faktor Motivasi Guru

Dalam melaksanakan suatu aktifitas tentu mengaharapkan keberhasilan, namun untuk meraihnya bukan suatu hal mudah dan sangat memrlukan perjuangan yng dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mendukung, untuk menciptakan guru yang profesional maka diperlukan adanya motivasi.

Motivasi berasal dari kata motif, "*Motif*" adalah daya aktivitas dari dalam diri subyek untuk melakuakn aktivitas-aktivitas tertentu demi pencapaian tujuan, motif merupakan suatu kondisi intern atau diposisi (kesiapsiagaan).Dan motivasi adalah daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat tertentu. Bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan dan di hayati."<sup>31</sup>

Sedangkan menurut Malayu SP Hasibuan bahwa: "Motivvasi berasal dari kata latin "*Movere*" yang berarti "Dorongan" atau "Daya Penggerak".Motivasi hanya diberikan kepada para bawahan atau pengikut".<sup>32</sup>

Dari pendapat di atas diketahui bahwa motivasi mempersoalkan bagaimana caranya mendorong gairah kerja bawahan, agar mereka mau bekerja keras dengan memberikan semua kemampuan dan keterampilan untuk mewujudkan tujuan yang diharapkan motivasi ini penting karena motivasi diharapkan setiap individu mau bekerja keras dan antusias untuk mencapai produktifitas kerja yang tinggi. Sebagaimana tujuan

<sup>31</sup> W.S. Winkel, *Psikologi pendidikan dan Evaluasi Belajar*, Gramedia, Jakarta, 1996, hlm. 27

<sup>32</sup> Malayu H.SP Hasibuan, *Organisasi Dan Motuvvasi Dasar Peningkatan Produktifitas*, Bumi Aksara, Jakarta, 1999, hlm. 92

pemberian motivasi yang dikemukakan oleh H. Malayu SP Hasibuan sebagai berikut:

1. Mendorong gairah dan semangat kerja karyawan
2. Meningkatkan moral dan kepuasan kerja karyawan
3. Meningkatkan produktivitas kerja karyawan
4. Mempertahankan loyalitas dan kesetabilan karyawan
5. Meningkatkan kedisiplinan dan menurunkan tingkat absensi karyawan
6. Menefektifkan pengadaan karyawan
7. Menciptakan suasana dan hubungan kerja yang baik
8. Meningkatkan kreatifitas dan pertivasi karyawan
9. Meningkatkan tingkat kesejahteraan karyawan
10. Mempertinggi rasa tanggung jawab karyawan terhadap tugasnya
11. Dan lain sebagainya<sup>33</sup>

Demikian halnya dalam usaha meningkatkan profesional guru, diperlukan adanya motivasi untuk merangsang semangat kerja sehingga produktivitas kerja meningkat, baik motivasi dari dalam diri guru itu sendiri maupun dari luar, seperti dikatakan oleh Sardiman AM, bahwa motivasi terbagi menjadi 2 macam yaitu:

#### 1. Motivasi Intrinsik

Yang dimaksud motivasi intrinsik adalah motif yang menjadi aktif atau fungsinya tidak perlu berlangsung di luar, karena didalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakuakn sesuatu.

#### 2. Motivasi ekstrinsik

Yang dimaksud motivasi ekstrinsik adalah motif yang aktif dan berfungsi karena adanya rangsangan dari luar.<sup>34</sup>

Pada motivasi intrinsik kaitan dengan supervisi kepala sekolah dalam usaha meningkatkan profesional guru,

---

<sup>33</sup> Ibid, hlm. 97

<sup>34</sup> Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Rajawali PRESS, Jakarta, 2000, hlm. 71

motivasi ini timbul dari dalam guru itu sendiri untuk berusaha mengembangkan potensinya karena didalam proses supervisi untuk mencapai hasil yang diinginkan hendaklah guru juga aktif berusaha untuk maju seperti dikemukakan oleh M. Moh Rifai sebagai berikut :

Dalam usaha meningkatkan kemampuan guru ini, guru yang disupervisi yang harus aktif menentukan keberhasilannya. Kepala sekolah sebagai supervisor akan terutama sebagai motivator dan fasilitator, yaitu sebagai bersangkutan untuk secara aktif meningkatkan diri.<sup>35</sup>

Sedangkan yang termasuk dalam motivasi ekstrinsik pada proses supervisi tersebut adalah kepala sekolah atau supervisor. Dalam proses supervisi peran motivasi supervisi supervisor sangat penting untuk memberikan dorongan dan rangsangan kepada guru-guru agar meningkatkan kualitas kerja. Sebagaimana dikemukakan oleh B. Suryo Subroto bahwa ada beberapa hal yang perlu dilakuakn oleh kepala sekolah sebagai pimpinan sebagai berikut :

1. Mengetahui keadaan/kondisi guru dalam latar belakang kehidupan dan sosial ekonominya, hal ini penting untuk tindakan kepemimpinan.
2. Merangsang semangat kerja guru dengan berbagai cara
3. Mengusahakan tersedianya fasilitas yang diperlukan untuk mengembangkan kemampuan guru
4. Meningkatkan partisipasi guru dalam kehidupan sekolah
5. Membina rasa kekeluargaan di lingkungan sekolah antar kepala sekolah, guru, pegawai
6. Mempercepat hubungan sekolah dengan masyarakat, khususnya BP3 dan orang tua murid.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> M. Moh Rifai, *Administrasi dan superrvisi pendidikan II*, Jemmars, Bandung, 1982, hlm 83

<sup>36</sup> B. Suryo Subroto, Op, Cit, hlm. 145

Namun di SMP N 1 Tanjung Raja Lampung Utara sebagaimana observasi penulis lakukan, bahwa guru-gurunya belum memiliki motivasi intrinsik yang tinggi untuk mengembangkan potensinya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada Bab sebelumnya maka pada Bab ini penulis mengimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Peranan kepemimpinan kepala sekolah sudah berperan dengan cukup baik dalam memberikan motivasi untuk meningkatkan profesionalisme guru di SMP N 1 Tanjung Raja namun hasil yang diharapkan belum maksimal dikarenakan masih kurangnya kesadaran guru untuk berusaha mengembangkan kemampuan profesinya seperti halnya dalam menyiapkan materi pelajaran, pengkondisian kelas dan pemberian nilai kepada siswa.
2. Guru tidak sepenuhnya memahami arahan dan sran yang disampaikan kepla sekolah sebagai supervisor terlebih lagi untuk melaksanakannya meskipun kepala sekolah sudah berulang kali memberikan pengarahan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Qur'an dan Terjemahan*, Al-Mujamma', Saudi Arabia, 1971.  
 Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, Kencana, Jakarta, 2003.  
 Agus Pahrudin, *Sikap Maha Peserta Didik Terhadap Profesi Guru Agama*  
*Dikaitkan Dengan Prestasi Belajarnya*, Jurnal Pendidikan Fakta, Fakultas  
 tarbiyah, Edisi VII, 1994
- , *Pengembangan Pendidikan Guru dan Tuntutan Kompetensi Profesional*, IAIN Raden Intan Lampung, Fakta Press, 2006
- A. Samana, *Profesionalisme Keguruan*, Kanisius, Yogyakarta, 1984,

- B. Suryoto Subroto, *Demensi-demensi Administrasi pendidikan disekolah*, Bina Aksara, Jakarta, 1984, hlm.134
- Cholid Narbuko dan Abu Ahmad, *Metodologi Penelitian*, Bumi Aksara, Jakarta, 1997
- Djauzak Ahmad, *Petunjuk Peningkatan Mutu Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah*, Depag RI, Jakarta, 2000.
- Husaini Usman, *Manajemen Teori Praktek dan Research Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2006
- Imam Nawawi, *Terjemah Riyadus Shalihin Jilid 1 oleh Hasim Bahreij*, Pustaka Amani, Jakarta, 1999
- Katini Kartono, *pengantar Metodologi Riset Sosial*, Alumni, Bandung, 1986
- Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Gramedia, Jakarta, 1986, hlm. 173
- M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Remaja Rosda Karya, , 1998
- M. Siddik, *Pendidikan Formal Islam*, Fakultas Tarbiyah, 1995
- Muhammad Uzer Utsman, *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1995
- Noer saleh dan musannaf, *Pedoman Membuat Skripsi*, Gunung Agung, Jakarta, 1989
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta, 1998
- , *Dasar-Dasar Supervisi*, Renika Acipta, Jakarta, 2004
- Sunhaji, *Manajemen Madrasah*, Grafindo Litera Media,

- Yogyakarta, 2008.
- Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2007
- Tim Penyusun, *Undang-Undang No.20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Sinar Grafika, Jakarta, 2004
- , *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen*, Sinar Grafika, Jakarta, 2006
- Wahyudi, *Kepemimpinana Kepala Sekolah*, Alfabeta, Bandung, 2009
- Zainal Aqib, Elham Rohmanto, *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah*, Rama Widiya, Bandung, 2008